

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN ORANG TUA
TERHADAP TERAPI DIET GFCE (GLUTEIN FREE-CASEIN FREE) PADA
ANAK USIA 3-5 TAHUN PENYANDANG AUTIS DI RUMAH AUTIS
CAHAYA FITRAH CEMERLANG JATIASIH
KOTA BEKASI TAHUN 2015**

Ns. Mila Sartika, S.Kep, M.Kep

ABSTRAK

Gangguan tumbuh kembang anak salah satunya adalah Autisme yang saat ini lebih dikenal dengan istilah ASD (autisme spectrum disorder) yaitu kumpulan dari beberapa gejala yang berdampak pada keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Banyak terapi yang dianjurkan salah satunya adalah terapi diet makanan bebas gluten dan kasein yang dikenal dengan istilah Gluten Free-Casein Free (GFCE), Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orangtua dalam menjalankan diet GFCE (Gluten Free-Casein Free) bagi anak usia 3-15 tahun penyandang Autis di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih kota Bekasi dan pada bulan Juni 2015. Populasi yang diambil adalah orangtua anak penyandang autis usia 3-15 tahun Dirumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Kota Bekasi sebanyak 47 orangtua dan pengambilan sampel dengan cara *Accidental sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square.

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan orang tua dengan pendidikan dengan p value 0.005 ($P < 0.05$) dan OR=7.778, sikap orangtua dengan p value 0.000 ($p < 0.05$) dan OR=33,250, dukungan keluarga dengan p value 0.002 ($p < 0.05$) dan OR=8.686, tingkat ekonomi dengan p value 0.000 ($p < 0.05$) dan OR=16.190.

Dengan demikian berdasarkan hasil yang penelitian ini, diketahui adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan, sikap, dukungan keluarga dan tingkat ekonomi dengan kepatuhan diet Gluten dan Casein pada anak penyandang autis. Disarankan agar orangtua yang merupakan orang terdekat harus dapat mengenal dan memilih jenis diet yang terbaik bagi anaknya sehingga dapat membantu dalam proses penyembuhan gejala Autisme dan gangguan pencernaan lainnya yang yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Kata kunci : Kepatuhan orang tua dengan terapi GFCE (Gluten Free-Casein Free), pendidikan, sikap, dukungan keluarga, tingkat ekonomi.

Pendahuluan.

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Termasuk dalam tumbuh kembang anak sebagai aset bangsa, anak harus mendapatkan perhatian sejak mereka masih didalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa.

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa, dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik, tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial (Biologis, fisik dan psikososial).

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), namun dewasa ini banyak terdapat gangguan dalam tumbuh kembang anak salah satunya autisme, Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater dari universitas John Hopkins Pada tahun 1943 yang disebutnya sebagai *autisme infantil* (Soetjiningsih, 2015).

Autisme merupakan kelainan neurobiologikal yang berat yang terjadi sejak awal kehidupan anak yang sering terdiagnosis pada umur 18 sampai 30 bulan. Dan saat ini lebih dikenal dengan istilah *autisme spectrum disorder (ASD)* yaitu kumpulan dari beberapa gejala yang berdampak pada keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan anak mempunyai fungsi abnormal dalam tiga

bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang (Soetjiningsih, 2015)

Penyebab pasti autisme belum diketahui secara pasti, tetapi diketahui bahwa penyebab melibatkan banyak faktor (multifaktor), secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu genetik dan lingkungan. Dari faktor genetik telah ditemukan gen autisme yang diturunkan orang tua kepada beberapa anak autisme. Sedangkan faktor lingkungan adalah terkontaminasinya lingkungan oleh zat-zat beracun, pangan, gizi. (winarno, 2013).

Gejala autisme sudah dapat diamati pada masa bayi dibawah usia setahun, karena sebagian besar anak autistik berbeda dari anak normal sejak lahir, gejala utama yang khas adalah selalu membelakangi/tidak berani menatap mata pengasuhnya untuk menghindari kontak mata, bayi memperlihatkan sikap diam atau asyik bermain sendiri diranjangnya tanpa menangis, sebaliknya sebagian bayi lainnya sering tampak agresif. Pada bayi yang sering menangis berjam-jam tanpa sebab yang jelas, gejala lainnya adalah bayi menolak untuk dipeluk/disayang. Pada masa anak barulah tampak gejala autistik dengan gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, kognitif, dan gangguan perilaku mulai tampak (Soetjiningsih, 2015)

Ada beberapa terapi yang dilakukan untuk menangani masalah pada penderita autisme seperti terapi farmakologi maupun non farmakologi, dan salah satu yang dianjurkan oleh para ahli adalah dengan terapi diet. Salah satu teori autisme menyatakan bahwa reaksi alergi makanan tertentu menghasilkan permasalahan pencernaan seperti diare, mual dan muntah, yang membuat kadar nutrisi yang mereka asup jadi buruk dan tak terserap. Sementara yang lain lagi menyatakan bukan alergi melainkan makanan itu sendiri yang beracun bagi individu autisme, dan tingkat keracunan ini lah yang membawa masalah bagi berpikir, belajar dan pemrosesan informasi. Diet-diet yang

disarankan adalah diet bebas-glutein bebas-casein (GFCF : *Glutein Free-casein Free*) biasanya digunakan untuk mereka yang mengalami penyakit celiac yang sangat peka terhadap glutein atau casein. Glutein adalah campuran protein di sereal, biasanya campuran dua protein dari beberapa gandum untuk membuat cereal. Casein adalah protein yang mendasari terbentuknya keju yaitu salah satu jenis protein yang ditemukan di susu (Anjali blaise, MD, 2013).

Langkah awal adalah mengamati gangguan pencernaan pada bayi sejak lahir. Gangguan tersebut meliputi sering muntah, tidak buang air besar atau terlalu sering buang air besar (lebih dari 3 kali setiap hari), sering kembung, rewel setiap malam hari (Koloik), *hiccup* (cegukkan) berlebihan dan sering buang angin. Bila terdapat keluhan tersebut maka penyebabnya yang paling sering adalah elergi makanan dan intoleransi makanan, jalan terbaik mengatasi gangguan tersebut bukan dengan obat tetapi dengan mencari dan menghindari makanan penyebab keluhan tersebut. Gangguan saluran cerna yang berkepanjangan akan dapat mengganggu fungsi otak yang akhirnya mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak.

Banyak anak autisme justru suka mengkonsumsi produk susu dan gandum beberapa anak terutama bagi jenis pangan yang dapat membentuk *opiate like peptida* ternyata secara fisik mampu menunjukkan gejala kecanduan terhadap pangan tersebut. Bila jenis pangan itu dieleminasi dari diet mereka akan mengalami gejala yang mirip dengan ketagihan opium. Gejala yang paling biasa adalah terganggu, kadang-kadang marah dan mengamuk. Anak tersebut terkadang mengalami temporer regress dalam tingkah lakunya atau dalam perkembangan kecakapan skill.

Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam mengikuti terapi diet Glutein Free-Casein Free (GFCF) sangat dibutuhkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Ramadiyanti (2013)

salah satu faktor yang menyebabkan ketidak patuhan orang tua dalam pemberian diet adalah faktor pendidikan, semangkin tinggi tingkat pendidikan formal orang tua maka semangkin tinggi kemampuan mereka untuk menyerap informasi dengan demikian pengetahuan dan wawasannya tentang autisme akan lebih luas sehingga dalam penanganannya juga lebih baik, pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan sepanjang pendidikan yang diperoleh secara mandiri (Carpenito, 2000 dalam maryati 2013).

Sikap orang tua dalam pengasuhan anak menjadi salah satu faktor dimana orang tua besikap *permissive* dalam gaya pengasuhannya, orang tua mengikuti anak untuk membuat pilihannya sendiri (yuwono, 2012) ,Hambatan dalam menerapkan diet bebas glutein dan kasein dapat terjadi adanya perilaku tantrum dan *picky eaters* yang muncul pada anak sehingga membuat orang tua mengalah karena tidak tega (Ramadiyanti, 2013).

Kemudian dukungan keluarga merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan diet yang akan dilaksanakan, dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadiyati tahun 2013, faktor lainnya diketahui kurangnya dukungan dari berbagai pihak yaitu dari ibu sendiri sebagai penyelenggara makan dalam keluarga, anggota keluarga, maupun pihak sekolah tempat anak bersekolah, dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan program pengobatan yang akan mereka terima (Maryati, 2013).

Dari beberapa kasus didalam Budhiman (2002) bahwa pada umumnya orang tua yang melaksanakan terapi diet mengalami kesulitan dalam penerapan terapi biomedis misalnya mengalami kesulitan keuangan untuk pengobatan anak autisme yang membutuhkan biaya cukup banyak, tingkat ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup (Ratna dewi,2012)

Data dari Rumah Autis Yayasan Cahaya Fitrah Cemerlang tahun 2012 berjumlah 58 anak, tahun 2013 berjumlah 40 anak sedangkan 2014 berjumlah 45 anak, sampai dengan maret 2015 ini yang mengikuti terapi dan yang sekolah berjumlah 62 terdiri dari 2 kelas yaitu kelas sekolah A berjumlah 15 anak penyandang Autis dan 47 anak adalah kelas terapi, umur anak rata-rata berumur 3 sampai dengan 15 tahun, dari hasil wawancara dengan pengurus Yayasan menyampaikan ada keluhan dari orang tua anak penyandang Autis yang mengatakan adanya gangguan pencernaan pada anak mereka, dari hal tersebut pengurus menyampaikan tidak semua orang tua yang mematuhi diet Glutein dan Casein, dari 62 orang tua anak penyandang Autis hanya ± 14 orang tua yang mengikuti diet tetapi itu juga tidak konsisten diberikan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “ Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan orang tua pada terapi diet GFCF (Glutein Free- Casien Free) terhadap anak usia 3-15 tahun penyandang Autis Di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih kota Bekasi, tahun 2015.

Kerangka konsep pada penelitian ini mengacu pada teori carpenito (2000) yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator yaitu pendidikan, sikap, dukungan keluarga tingkat ekonomi. Dan menjadi variabel independen kepatuhan orang tua terhadap terapi diet GFCF (glutein free-casein free) pada anak usia 3-15 tahun penyandang Autis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pendidikan, sikap, dukungan keluarga, tingkat ekonomi dengan kepatuhan orang tua terhadap terapi diet GFCF (glutein

free-casein free) pada anak penyandang Autis di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Bekasi Tahun 2015.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan metode menggunakan desain Croos sectional dimana vriabel independen dan dependen di observasi dan dikumpulkan dalam saat yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012)

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Autis Yayasan Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih, kota Bekasi tahun 2015, yang telah dilakukan pada bulan juli 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari ibu- ibu atau orang tua yang mempunyai anak usia 3-15 tahun penyandang Autis yang ada di Rumah Autis yayasan Cahaya Fitrah Cemerlang Jatisih kota Bekasi yang berjumlah 47 orang tua yang mempunyai anak penyandang Autis yang berada di kelas terapi A.

Agar sampel tidak menyimpang dari populasi ditetapkan kriteria inklusi maupun eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel, sedangkan kriteria eksklusi adalah populasi yang tidak bisa diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian ini yang termasuk kriteria inklusi adalah Orang tua dari anak autis yang bersedia menjadi responden, Anak autis yang menerapkan diet > 3 tahun, Orang tua yang hadir saat diteliti, Orang tua yang bersedia menandatangani *Informed consent* sedangkan yang menjadi kriteria eksklusi adalah Orang tua yang tidak bersedia menjadi responden, Orang tua yang hadir saat diteliti, Orang tua yang tidak kooperatif saat diteliti.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling* yaitu tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan,

yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak penyandang autisme usia 3-15 tahun (Notoatmodjo, 2010).

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara individu. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yaitu berupa kuesioner dan wawancara dengan metode self administered questioner (kuesioner yang diisi sendiri oleh responden) dan ditunggu oleh peneliti agar jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden dapat langsung ditanyakan kepada peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan dari hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh masing-masing responden.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada responden yang telah ditentukan oleh peneliti dalam waktu bersamaan. Sebelum dilakukan uji Validitas dan reliabilitas dengan cara One shot terhadap 15 orang tua anak penyandang Autisme di kelas terapi A di rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih, Kota Bekasi tahun 2015.

Agar instrumen penelitian digunakan dalam penelitian valid dilakukan analisa instrumen dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur ini benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur menurut situasi dan kondisi tertentu. Dasar pengambilan keputusan dari uji validitas tersebut adalah Jika r hasil $>$ r tabel, maka H_0 di tolak berarti butir atau variabel tersebut valid, Jika r hasil $<$ r tabel, maka H_0 diterima berarti butir atau variabel tersebut tidak valid (Notoatmodjo, 2010).

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap absah bila dilakukan pengukuran dua kali lipat atau lebih terhadap gejala yang sama,

dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Untuk menguji reliabilitas adalah dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha (α) merupakan teknik pengujian reliabilitas suatu tes atau angket yang paling sering digunakan pada tes atau angket-angket jawaban atau tanggapan berupa pilihan, pilihannya dapat terdiri dari dua pilihan atau lebih.

Standar yang digunakan dalam menentukan reliabel atau tidaknya suatu instrument penelitian umumnya adalah perbandingan nilai r hitung diwakili dengan nilai Alpha dengan r tabel. Nilai r tabel dilihat pada tabel r dengan menggunakan $df = n - 2$ pada tahap kepercayaan 0,95 atau tingkat signifikan atau kemaknaan 0,05%.

Hasil uji validitas menunjukkan Nilai r hitung r tabelnya dengan menggunakan $df = n - 2$, $15 - 2 = 13$ pada tingkat kemaknaan 5% didapat r tabel = 0,440. Jadi untuk nilai corrected item-total dibawah nilai 0,440 dinyatakan tidak Valid. Pertanyaan yang diuji adalah variabel kepatuhan dengan 10 pertanyaan ada 2 pertanyaan yang tidak valid, variabel sikap dengan 15 pertanyaan ada 4 pertanyaan yang tidak valid, variabel dukungan keluarga dengan 15 pertanyaan ada 4 pertanyaan yang tidak valid. Namun penulis memperbaiki atau merubah redaksi pertanyaan baru.

Pernyataan yang tidak valid dikeluarkan kemudian dilakukan analisis kembali untuk mengetahui tingkat koefisien reliabilitas. Dengan hasil variabel kepatuhan 0,928, sikap 0,902, dukungan keluarga 0,902 hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga memungkinkan atau layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan kuesioner dan wawancara langsung kepada orang tua anak penyandang autisme yang sedang menunggu anaknya melakukan terapi. Selanjutnya pengumpulan data ini dilakukan selama 24 hari pada bulan Juli tahun 2015 dengan

jumlah 47 responden orang tua anak penyandang autisme dikelas terapi A.

Analisa data penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisis univariat adalah cara menganalisis data yang menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel. Analisis bivariat ini digunakan untuk melihat hubungan variabel dependen dengan satu variabel independen (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel yang diteliti digunakan uji hipotesis Chi Square menggunakan SPSS 20 for windows. Dengan C.I (*confidence interval*) atau derajat keyakinan 95%, artinya apabila nilai P value $< \alpha$ (0,05) dapat diartikan bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan sebaliknya apabila P value $> \alpha$ (0,05) artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasi

Analisa Bivariat

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Orang Tua Dalam Diet Glutein Dan Casein Di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2015

Uji statistik menunjukkan dari 47 responden berpendidikan Rendah dan patuh menjalankan terapi diet Glutein dan Kasein memiliki persentase yaitu 4 responden (22.2%) , dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi dan patuh menjalankan terapi Diet Glutein dan Kasein yaitu 20 responden (69.0%) Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $P=0.005$ ($P<0.05$). Berdasarkan nilai P Value yang lebih kecil dari nilai α ($P<0.05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak usia 3-15 tahun penyandang autisme di Rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi,

Tahun 2015. Dengan OR adalah 7.778 yang artinya responden dengan pendidikan rendah berpeluang 7.778 berisiko lebih banyak tidak patuh dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Orangtua Dalam Diet Glutein Dan Casein Di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2015

Uji statistik menunjukkan bahwa dari 47 responden yang sikap negatif dan patuh menjalankan terapi diet glutein dan kasein memiliki persentase yaitu 5 responden (20.8%), dibandingkan responden yang sikap positif dan patuh menjalankan terapi diet Glutein dan kasein memiliki persentase yaitu 19 responden (82.6%) . Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $P=0.000$ ($P<0.05$). Berdasarkan nilai P Value yang lebih kecil dari nilai α ($P<0.05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak usia 3-15 tahun penyandang autisme di Rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi, Tahun 2015. Dengan OR adalah 33.250 yang artinya responden dengan sikap negatif berpeluang 33.250 berisiko tidak patuh dibandingkan responden dengan sikap positif.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Orangtua Dalam Diet Glutein Dan Casein Di Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi Tahun 2015

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dari 47 responden dengan ekonomi rendah dan patuh dalam menjalankan diet Glutein dan Casein memiliki persentase yaitu 7 responden (23.8%) dibandingkan dengan ekonomi tinggi dan patuh memiliki persentase yaitu 17 responden (85.0 %). Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $P=0.000$ ($P<0.05$). Berdasarkan nilai P Value yang lebih kecil dari nilai α ($P<0.05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan

antara pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak usia 3-15 tahun penyandang autisme di Rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Kota Bekasi, Tahun 2015. Dengan OR adalah 16.190 yang artinya responden dengan ekonomi rendah berpeluang 16.190 lebih berisiko tidak patuh dibandingkan responden dengan ekonomi tinggi.

Diskusi

Kepatuhan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa responden yang patuh dalam menjalankan diet memiliki persentase lebih banyak yaitu 24 responden (51.1%) dibandingkan dengan responden yang tidak patuh yaitu 23 responden (48.9%).

Kepatuhan merupakan suatu kondisi dimana atau kelompok berkeinginan untuk mematuhi saran atau rekomendasi berkaitan dengan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional, tetapi ada faktor-faktor yang menghalangnya (Carpenito, 2000).

Carpenito (2000) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh.

Hasil penelitian Amalia Destiani Sofia (2012), mengenai Kepatuhan Orangtua dalam menerapkan terapi Diet Glutein Free Casein Free Pada anak penyandang Autisme di yayasan pelita Hafizh dan SLBN 1 Cileunyi Bandung dari 40 responden sebagian responden 85% tidak patuh dalam menjalankan diet GFCCF. Dan hanya 15% yang patuh dengan diet GFCCF.

Penerapan terapi secara tidak langsung mengharapkan orang-orang yang berada dekat dengan anak autisme untuk ikut terlibat dan membantu dalam memberikan terapi. Hasil studi pendahuluan banyak orang tua yang mengatakan kesulitan ketika melakukan diet untuk anak autisme

didalam dan di luar rumah, karena anak sulit dikendalikan oleh orang tua disaat ada kerabat yang memberikan makanan dan minuman, disinilah peran orang tua dan keluarga untuk mengawasi sangat dibutuhkan.

Dilihat dari uraian diatas, banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan orangtua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein. Diperlukan peranan orang tua dalam memberikan terapi diet dan memotivasi anak untuk mengikuti anjuran diet ini sehingga diet dapat terlaksana secara konsisten.

Pendidikan

Berdasarkan analisa statistik, menunjukkan bahwa P value = 0.005 ($p < 0.05$). Dari nilai P value yang lebih kecil dari nilai α ($p < 0.05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Glutein dan Casein pada anak penyandang Autisme di Rumah autisme Cahaya Fitrah Cemerlang Kota Bekasi Tahun 2015.

Tingkat pendidikan pasien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif diperoleh secara mandiri, lewat tahap-tahapan tertentu (Feur Stein, 1986) dikutip dari niven (2000) terdapat beberapa faktor yang mendukung kepatuhan salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan, usaha manusia meningkatkan kepribadian atau proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia dengan jalan membina dan mengembangkan potensi kepribadiannya yang berupa rohani (Cipta, rasa, karsa) dan jasmani.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan

seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Ramadiyanti (2013) bahwa semakin tinggi pendidikan formal orang tua maka semakin tinggi kemampuan menyerap informasi, dengan demikian pengetahuan dan wawasannya tentang autis akan lebih luas sehingga dalam penangannya juga lebih baik.

Hasil penelitian yang dilakukan di yayasan Autis center "CAKRA" pucang jajar surabaya oleh Nur Alisa (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang patuh dalam menerapkan diet bebas gluten dan kasein berjumlah 4 orang (19%). Hasil tabulasi silang antara pendidikan ayah dengan kepatuhan didapatkan 3 orang (75%) berpendidikan S-1 dan 1 orang (25%) berpendidikan SLTA. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua serta semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh orangtua tersebut, maka akan semakin baik pula pengetahuan orang tua tersebut sehingga orang tua menjadi patuh dalam menerapkan diet bebas Gluten dan Casein.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terhadap kepatuhan orangtua menjalankan terapi, karna semakin tinggi pendidikan orang tua semakin mereka dapat memahami intruksi dan dengan mudah untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari berbagai sumber mengenai baik buruknya tentang terapi diet terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak penyandang Autis.

Dukungan keluarga

Berdasarkan analisa statistik, menunjukkan bahwa P value 0.002

($p < 0.05$), dari nilai p value yang lebih kecil dari nilai α ($p < 0.05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Gluten dan Casein pada anak penyandang autis usia 1-15 tahun dirumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Bekasi, tahun 2015

Dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. Keluarga juga memberi dukungan dan membuat keputusan mengenai perawatan anggota keluarga yang sakit. Derajat dimana seseorang terisolasi dari pendampingan orang lain, isolasi sosial, secara negatif berhubungan dengan kepatuhan.

Hasil penelitian Amalia Destiani Sofia (2012), mengenai Kepatuhan Orangtua dalam menerapkan terapi Diet Gluten Free Casein Free Pada anak penyandang Autis di yayasan pelita Hafizh dan SLBN 1 Cileunyi Bandung. Penerapan terapi secara tidak langsung mengharapkan orang-orang yang berada dekat dengan anak autisme untuk ikut terlibat dan membantu dalam memberikan terapi. Hasil studi pendahuluan banyak orang tua yang mengatakan kesulitan ketika melakukan diet untuk anak autisme didalam dan di luar rumah, karena anak sulit dikendalikan oleh orang tua disaat ada kerabat yang memberikan makanan dan minuman, disinilah peran orang tua dan keluarga untuk mengawasi sangat dibutuhkan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Sri Ramadiyanti (2013) di SLB negri Semarang. Penerapan diet bebas gluten bebas kasein yang dilakukan secara tidak konsisten dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Banyaknya jajanan ,baik dilingkungan rumah maupun sekolah yang mengandung gluten maupun kasein juga mendorong

anak autis untuk mengkonsumsi makanan sumber gluten dan casein.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan keluarga dalam menjalankan terapi diet ini, karena keluarga merupakan orang yang paling terdekat dalam pengasuhan anak penyandang Autis, kesulitan- kesulitan yang disampaikan oleh orang tua di rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Bekasi, adalah salah satunya kesulitan mereka dalam mengontrol anak ketika berada ditengah keluarga yang tidak mengerti akan pentingnya terapi diet Gluten dan Casein ini. Dari hal ini dapat disampaikan bahwa peran orang tua dan keluarga penting untuk mengawasi akan kebutuhan terapi diet Gluten dan Casein bagi anak penyandang Autis.

Tingkat Ekonomi

Berdasarkan analisa statistik, menunjukan bahwa P value 0.000 ($p < 0.05$). dari nilai p value yang lebih kecil dari nilai α ($p < 0.05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dengan kepatuhan orang tua dalam menjalankan diet Gluten dan Casein pada anak penyandang autis usia 3-15 tahun dirumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlang Jatiasih Bekasi, tahun 2015

Tingkat ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, akan tetapi ada kalanya seseorang yang sudah tidak berkerja namun biasanya ada sumber keuangan lain yang bisa digunakan untuk membiayai semua program pengobatan dan perawatan sehingga belum tentu tingkat ekonomi menengah kebawah akan mengalami ketidakpatuhan dan sebaliknya tingkat ekonomi baik tidak terjadi ketidak patuhan (Power park C.E. 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna dewi (2012) yang meneliti Peran orangtua pada terapi Biomedis untuk anak Autis menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan

kepatuhan orangtua dalam menjalankan diet gluten-kasein, pada umumnya orang tua yang mengalami kesulitan dalam penerapan terapi adalah mengalami kesulitan keuangan untuk pengobatan anak autis yang membutuhkan biaya cukup banyak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan salah satu Faktor yang mendukung kepatuhan orang tua dalam menjalankan terapi diet Gluten dan Cassein Pada anak Penyandang Autis, seperti yang telah disampaikan oleh orang tua di yayasan Rumah Autis Cahaya Fitrah Cemerlng Jatiasih Bekasi, bahwa mereka kesulitan ketika harus menyediakan makanan yang berbeda dari adik atau kakaknya karna mengeluarkan biaya yang lebih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan ekonomi keluarga adalah penunjang dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Daftar pustaka

- Anjali Sastry Dkk, 2012. *Parenting Anak Dengan Autisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hasdiana, HR, 2013. *Autis Pada Anak*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Usman, Husnaini Dkk, 2008. *Pengantar Statistik 2*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Yuwono, 2012. *Memahami Anak Autistik*, Bandung : Alfabeta
- Notoatmodjo, S, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Di Sekolah Luar Biasa (SLB), 2010 Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak Kementrian Kesehatan RI
- Soetjningsih, 2015. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*, Jakarta : EGC.
- _____, 1995. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta :EGC

- Sutrisno, 2013. *Panduan Praktis Merawat dan Mendidik Anak dengan ADHD (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Mitra Buku.
- Safaria, Triantoro 2005. *Autisme*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Theo Peeters, 2004. *Panduan Autisme Terlengkap*, Jakarta : PT Dian Rakyat
- Winarno, 2013. *Autisme dan Peran Pangan*, Jakarta : PT. Graha Pustaka Utama
- Kusumayanti, Dewi ,2012. *Pentingnya Pengaturan Makanan Bagi Anak Autis*
<http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JIG/V2N1/Dewi%20Kusumayanti.pdf>. Diakses 20 Maret 2015
- AD, Sofi, 2012. *Kepatuhan Orang Tua Dalam Menerapkan Terapi Diet Glutein Free Casein Free pada anak penyandang Autisme Di Yayasan Pelita Hafizh Dan SLBN Cilengsi Bandung*.
<http://eprints.undip.ac.id/38585/>. Di akses 18 Maret 2015
- Aritonang, E , 2009. *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dalam Pola Makan Anak Penderita Autis di Yayasan Tali Kasih Medan*.
<http://jkiina.com/index.php/jki/article/view/41>. Diakses 09 Maret 2015
- RatnaDewi, 2010. *Peran OrangTua Pada Terapi Biomedis untuk Anak Autis*.
<http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/1947>. Diakses 10 Maret 2015
- Maryati, Siti, 2013. *Kepatuhan Diet Dengan GFCF (Glutein Free Casein Free)*
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/123/jtptunimus-gdl-maryatig2a-6119-1-abstraksi.pdf>. Diakses 10 Maret 2015
- Korstad, Lisa, 2012. *Nutrition for people with Autism: The Glutein-Free Casein FreeDiet*.
<http://www.autismspeak.org/whatautism/treatment/treatment-associated-medical-conditions/gi-disorders>. Diakses 07Maret 2015
- <http://health.liputan6.com/read/2031441/jumlah-anak-autis-semakin-banyak> Diakses 02 april 2015
- www.pikiran-rakyat.com/node/145091/jumlah-anak-autis-dijawabarat. Diakses 14 Mei 2015
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/04/09/174472198/Anak-Autis-Ada-di-Sekeliling-Kitadia>. Diakses 9 Apr 2015
- <http://www.jpnn.com/read/2013/04/12/167064/Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat>
www.jpnn.com/read/.../Penderita-Autisme-di-Indonesia-Terus-Meningkat Diakses 12 april 2015
- <http://drsuparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-kepatuhan.html>. Diakses 25 Mei 2015